

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebuah intitusi pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan. Sebagai penyedia layanan pendidikan tentunya tidak hanya mementingkan faktor intelegensi semata. Akan tetapi bagaimana sejatinya pendidikan memberikan layanan pendidikan yang manjadikan manusia bisa membangun suatu harmonisasi dengan lingkungannya. Menjadikan manusia lebih matang dalam berfikir dan bersikap. Menjadikan manusia yang beradap, terdidik, dan dapat mencapai tahap yang lebih tinggi. Sehingga dapat tetap konsisten mempertahankan eksistensi ketinggiannya ditengah goncangan yang melanda.¹

Tujuan pendidikan nasional adalah terciptanya sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat yang ingin menjadi pondasi indonesia yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang setiap tahunnya selalu berubah. Seiring dengan perkembangan zaman maka generasi bangsa mengharapkan pendidikan nasional bisa menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman yang bisa mencetak generasi bangsa yang bekemajuan, sejahtera kehidupannya, bahagia lahir dan batin, berkeadilan, saling menghormati dan menghargai, menegakkan hukum dengan adil, saling menghargai hak asasi manusia,

¹ Aisyah. M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 10.

toleransi, dan modern, kemudian bisa hidup damai, nyaman, tentram, dengan meninggalkan tatanan kehidupan negatif.²

Ketika membahas tentang Pondok Pesantren maka akan terbesit secara otomatis tentang salah satu lembaga pendidikan yang diidentik dengan mempelajari agama, tetapi bukan semua agama yang ada di Indonesia melainkan khusus agama Islam yang merupakan agama yang paling banyak penganutnya di bumi pertiwi ini. Di Pondok Pesantren diajarkan bagaimana tentang islam dari berbagai literatur yang dikenal dengan kita kuning dan kegiatannya sebatas kegiatan yang monoton. Inilah pandangan awal tentang pesantren. Namun kini dengan munculnya sekolah, pesantren mulai mengadopsi kurikulum di Sekolah dan diletakkan di Madrasah sebagai bentuk penggabungan. Tidak terkesan jumud pada kurikulum madrasah namun lebih pada corak baru ketika digabungkan.³

Disetiap lembaga pendidikan tentunya ada yang menjadi ciri khas tersendiri. Maka dari itu sinergi Pondok Pesantren menduduki kedudukan paling tinggi pada Pesantren dengan kebijakan-kebijakan tertentu demi kemajuan Pesantren yang menjadikan Pesantren dapat dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan yang menghasilkan alternatif yang bisa menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Sinergi Pondok Pesantren secara umum memiliki tugas penting untuk memberikan layanan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan pembaharuan.

Sebagai salah satu pemegang penting peran pendidikan, sinergi Pondok

² Siswanto, "Reorientasi Pendidikan Islam", *Tadris*, 5 (2010), 3.

³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidika Pesantre: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 2.

Pesantren harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Di setiap peranya sinergi Pondok Pesantren harus bisa mewakili kebutuhan tersebut, baik yang berupa sikap keagamaan maupun dari sikap sosial.

Sebagai bentuk sinergi Pondok Pesantren, wawasan harus bisa menjadi suplement yang baik dalam kebutuhan masyarakat dalam perannya sebagai makhluk yang bertuhan sekaligus makhluk sosial. Sinergi pondok pesantren haruslah menghasilkan wawasan yang terbentuk berdasarkan pada proses belajar dan penghayatan tentang cara berperilaku sehari-hari.⁴ Dengan pola tujuan seperti itulah akan menciptakan sebuah program yang secara tidak langsung memberikan contoh bagaimana menciptakan interaksi yang positif dalam bersinergi. Hal ini bisa menciptakan rasa nyaman terhadap aktivitas warga pesantren dan masyarakat umum.

Sinergi Pondok Pesantren dalam tugasnya mempunyai peran untuk mengsucceskan tujuan pendidikan nasional, visi, dan misi Pesantren yang sudah termuat dalam program Pesantren yang direncanakan sebelumnya. Selain itu, sinergi Pondok Pesantren juga mempunyai tanggung jawab untuk membentuk sikap sosial keagamaan, yaitu mengembangkan manusia yang seutuhnya. Maksud manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti.⁵

Sinergi Pondok Pesantren diharapkan mendorong manusia untuk selalu mengalami progres yang lebih baik. Bukan hanya sebatas mewujudkan

⁴ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren* (Tangerang: Yapin an-Namiyah, 2020), 43.

⁵ Sum M. Chan, *Analisis Swot: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) 17.

manusia dari pribadi yang tidak baik menjadi baik. Akan tetapi dapat mewujudkan manusia yang sudah baik agar terus mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik lagi.⁶

Sinergi Pondok Pesantren sejatinya diharapkan dapat merefleksikan nilai islam yang relevan di tengah kekacauan politik ekonomi dan degradasi moral yang melanda. Bagaimana menjadikan manusia dapat tetap dapat saling tolong menolong, bukan hanya mementingkan diri sendiri. Bagaimana tetap berlomba-lomba dalam mencari kebaikan, bukan sebatas berlomba mencari keuntungan. Bagaimana dapat saling memahami dan menyayangi, bukan hanya berfokus pada kepentingan pribadi dan mengorbankan orang lain.⁷

Seiring dengan kehadiran reformasi, kran kebebasan dibuka seluas-luasnya. Negara memberikan ruang bagi tumbuh kembangnya pemikiran dan gerakan, termasuk gerakan yang dapat mengancam kebebasan itu sendiri. Momentum kebebasan tersebut dimanfaatkan oleh kelompok keagamaan yang eksklusif untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia. Satu kenyataan di Indonesia adalah tumbuh dan suburnya pemahaman radikal terhadap ajaran Islam. Nilai-nilai universalitas Islam seakan tercerabut dari akarnya ketika kelompok ini tampil ke permukaan. Bahkan, usaha penafsiran dan ide-ide segar yang progresif dan konstruktif dianggap oleh kelompok ini sebagai

⁶ Ahmad Saehudin Izzan, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis A-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), 35.

⁷ Ade Fauzi, *Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Raharjo* (Serang: Puri Kartika Banjarsari 20015), 46.

sesuatu yang bertentangan dengan Islam⁸. Dinamisasi dalam bidang pemikiran dianggap sebagai ancaman yang berpotensi merusak kemurnian agama.

Sebenarnya perlu disadari bahwa ada oknum yang memonopoli agama dan merasa paling memiliki otoritas untuk berbicara serta mendekte tentang masalah agama sehingga agama dijadikan sebagai alat untuk membekukan masyarakat atau keterpakuan tekstual. Padahal awal mula datangnya islam adalah sebagai agama revolusioner dan progresif yang tidak jumud.⁹

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata "Santri", dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁰ Bagi Nurcholish Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua pendapat, pertama, kata "Santri" berasal dari kata "Sastri", kata dengan makna melek huruf ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat kedua, kata "Santri" berasal dari bahasa Jawa yakni kata "Cantrik". Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap.¹¹

Pesantren dapat dinilai sebagai penyedia jasa pendidikan harus memberikan layanan terbaik. Menghasilkan lulusan yang berkualitas merupakan implementasi usaha 'jasa' layanan yang dijanjikan oleh lembaga pendidikan. Pada basis keilmuan pesantren, kajian keilmuan pesantren

⁸ Al - Zatrow Ng. *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKIS, 2006),79

⁹ Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam : Rekonfigurasi Otoritas Agama* (Malang: Madani, 2015), 138.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2008). 18.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2010), 19-20.

seyogianya dapat menyeimbangkan antara dimensi ubudiyah dan muamalah. Namun realitas yang terjadi adalah hanya lebih khusus pada pengembangan ubudiyah di pesantren. Sementara soal muamalah menjadi bagian yang terbengkalai dan belum mampu dikembangkan lebih jauh.

Sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, pesantren berpotensi kuat melakukan perluasan peran dan fungsinya. Sehingga pesantren dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam berinteraksi dalam membangun tatanan masyarakat.

Pendalaman di bidang muamalah di pesantren diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mempermudah pesantren dalam bermasyarakat serta dapat menghindarkan pesantren dari konflik dan gesekan dengan masyarakat. Peran pesantren dalam meredam dan menangkal paham radikal demi terwujudnya masyarakat yang damai sangat mempengaruhi mindset warga sekitarnya. Pesantren haruslah berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk langkah prefentif tersebut dengan masyarakat. Masyarakat dan pesantren merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Sehingga pesantren haruslah bersinergi dengan masyarakat demi terwujudnya cita-cita mulia dan luhur tersebut.

Dari pengamatan penulis dalam kegiatan di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an ada hal yang menarik dan berbeda dengan Pesantren umumnya. Pesantren pada umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan islam yang hanya fokus memberikan wawasan religi. Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an tidak hanya memberikan wawasan religi seperti Pesantren

pada umumnya tetapi, Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an tetap mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yakni dengan menambahkan wawasan sosial. Selain itu Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren juga mengupayakan beberapa program guna bersinergi dengan masyarakat yang berorientasi pada sikap sosial keagamaan.¹² Melalui upaya sinergi inilah Pondok Pesantren dan Masyarakat dapat produktif dalam bidang sikap sosial keagamaan. Dengan wawasan ini maka diharapkan memberikan intepretasi terhadap warga pesantren dan warga masyarakat tentang refleksi ajaran agama islam yang lebih luas. Karena kalau mindset tentang islam terlalu sempit akan melahirkan dikotomi kebijakan dalam implementasinya. Masyarakat akan beranggapan bahwa Pondok Pesantren selaku lembaga pendidikan hanya spesifik pada kegiatan religi atau pun akhirat oriented, sehingga cenderung mengabaikan urusan sosial. Maka dengan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan mengangkat judul "Sinergi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan (Studi pada Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan".

B. Fokus Penelitian:

1. Bagaimana strategi sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan masyarakat di Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

¹² Observasi dilakukan di PP. Raudhatul Qur'an Pada Hari Jum'at tanggal 12 November 2021, pukul 07.30 - 09.30.

2. Bagaimana hasil Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat Desa Sentol dalam membangun sikap sosial keagamaan?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat Desa Sentol dalam membangun sikap sosial keagamaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat dalam bersinergi dengan Masyarakat Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan untuk membangun sikap sosial keagamaan.
2. Untuk mengetahui hasil sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan di Desa Sentol
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat Desa Sentol dalam membangun sikap sosial keagamaan.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, dan di tataran itu terdapat manfaat yang bersifat positif bagi orang yang melakukan aktifitas tersebut atau orang lain. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian, diharapkan dapat menyumbangkan hasil karyanya tersebut untuk negara, masyarakat atau khususnya kepada bidang

yang sedang diteliti. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis maksudkan untuk mempunyai nilai guna atau kemanfaatan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertajam daya kritis dan nalar terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan sinergi Pondok Pesantren.
- b. Sebagai upaya untuk memberikan alternatif dan pemahaman serta kesadaran kepada publik, bahwa Pondok Pesantren dapat berkontribusi pada semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan analisa tentang sinergi pondok pesantren dengan masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan sehingga dapat direalisasikan dengan baik.
- b. Bagi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Sebagai masukan bagi para pengelola dalam memelihara dan meningkatkan pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dan Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu terutama wawasan pendidikan Pesantren dalam aspek sosial.
- c. Bagi penelitian berikutnya, menjadi bahan bacaan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menambah pengetahuan, informasi dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

tentang Sinergi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan.

E. Definisi Istilah

Judul tesis ini tersusun dari beberapa istilah atau partikel-partikel kata yang pengertian-pengertiannya perlu didefinisi untuk menjadi pedoman dan menghindari kerancuan dalam pembahasan lebih lanjut. Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan untuk keperluan operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sinergi

Sinergi adalah hubungan kemitraan yang produktif dan harmonis.

2. Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata "Santri", dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.¹³ Sehingga Pondok Pesantren dapat dipahami sebagai tempat tinggal sekaligus penyedia jasa pendidikan bagi para santri.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi dengan adanya batasan.

4. sikap sosial keagamaan

sikap sosial keagamaan merupakan interaksi sosial yang dilandasi dasar agama.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2008), 18.

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sinergi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan merupakan hubungan yang dibangun oleh Pondok Pesantren dengan masyarakat demi menambah pengetahuan dan menjadikannya sebagai suatu sikap, keyakinan, pendirian, dan cara berperilaku dalam konteks sosial keagamaan yang bisa dibenarkan dalam segala perspektif.

F. Penelitian Terdahulu

1. Emi Tipuk Lestari dalam Disertasinya, "*Pola Relasi Sosial Antar Etnik Untuk Mewujudkan Integrasi Sosial di Pontianak Kalimantan Barat*". Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis, sosiologis dan holistik integratif, metode: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) wujud dari Relasi Sosial yang terbangun antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura adalah berupa relasi sosial asosiatif yang cenderung bersifat positif dapat membangun sebuah integrasi. Pola relasi etnik Dayak dengan Cina dan Melayu dengan Madura menginkasikan lebih dominan relasi sosialnya yang disebabkan adanya persamaan budaya dan malah berimplikasi pada terbentuknya akulturasi di antara mereka. Relasi sosial antar etnik tersebut dapat dijadikan sebagai blueprint dari sumber materi pembelajaran yang spesifik pada Ilmu Pendidikan Sosial. b) manifestasi Integrasi yang

diimplementasikan dapat dilihat dari tiga perspektif Integrasi yang direalisasikan pada setiap etnik dalam kehidupan bermasyarakat yang direfleksikan dalam wujud akulturasi berupa penggunaan bahasa Melayu untuk komunikasi antar etnik, budaya saprahan, kemponan, tepung tawar, ngopi (kopi Pancung) yang berimplikasi pada terjadinya integrasi yang bersifat integrative normative. Terwujudnya Akomodasi dengan cara kekeluargaan dan mediasi dari tokoh adat atau agama, pihak kecamatan, kelurahan, BABINKAMTIPMAS sebagai bentuk tindakan preferentif terhadap keegoisan individual etnik. Integrasi yang ditemukan ini sebagai bentuk indikasi adanya Integrasi Koersif.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hafidah. Q (2014) dengan judul penelitian, “*Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa di Salu Makarra Kab. Luwu*”. Penelitian ini bertolak pada keinginan untuk menganalisis dan merangsang siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan stratified sampel yakni dengan observasi, angket, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wawasan keagamaan para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dipandang berhasil dengan melihat para siswa yang rata-rata aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah tanpa mengganggu jam pelajarannya dengan para guru sebagai pembina yang mengarahkan kegiatan itu. Hasil optimal tersebut berangkat dari motivasi

¹⁴ Emi Tipuk Lestari, *Pola Relasi Sosial Antar Etnik Untuk Mewujudkan Integrasi Sosial di Pontianak Kalimantan Barat (Disertasi, Universitas Negeri Semarang, 2018), 300.*

siswa yang kuat sehingga kendala berupa keterbatasan waktu, dana, dan tenaga dapat teratasi. Ekstrakurikuler tersebut berangkat dari inisiatif siswa yang diisi dengan kegiatan pidato, tilawah, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fayyad Zainal Abidin (2018) dengan judul, "*Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep*". Penelitian ini merupakan field research dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan interview, obsevasi dan dokumentasi tentang program program sinergi pondok pesantren dengan para alumninya dalam memberdayakan ekonomi di kabupaten Sumenep. Data-data tersebut terhimpun kemudian diolah dan dianalisis dengan pola pikir diskriptif-induktif. Dalam penelitiannya, Fayyad menemukan bahwa implementasi sinergi oleh pesantren dan para alumninya dimana terdapat pada tiga hal, relasi/ jaringan, kepercayaan dan nilai-nilai pondok pesantren. Ketiganya merupakan modal utama dalam membangun sinergi dalam hubungan berbagai hal termasuk pemberdayaan ekonomi. Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi bisa dilihat pada tiga karakter, yaitu terciptanya pemberdayaan ekonomi berkelanjutan, Pengelolaan asset milik pondok pesantren oleh para alumninya dan pemberdayaan ekonomi yang melibatkan pemerintah secara langsung dengan tiga model sinergi diatas

¹⁵ Hafidah. Q, *Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa di Salu Makarra Kab. Luwu (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Papolo, 2014)*, 64.

yang masuk pada teori triple helix. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi yang memiliki potensi ekonomi atau kapitalisasi ilmu pengetahuan (knowledge capital).¹⁶

4. Imam Bahrul Ulum, “*Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam perspektif teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro di Mojokerto)*”. Penelitian ini bermula dari komunitas Setro yang berbeda dari komunitas vespa lainnya yang biasanya mayoritas menimbulkan kesan negatif berupa mabuk-mabukan, malas bekerja, tidak *safety riding*, dan terkesan dekil. Komunitas setro mewariskan nilai pendidikan sosial keagamaan dari setiap generasi. Nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut diantaranya menghilangkan kebiasaan mabuk, bimbingan terhadap generasi muda, wisata religi 5 wali, dan *safety riding*. Komunitas ini bukan hanya sebatas penyaluran hobi akan tetapi juga digunakan untuk memperbaiki moral sebagai tindakan preventif bagi pemuda yang dangkal pengetahuan agamanya agar tidak terjerumus pada hal yang salah. Selain sebagai media bersosialisasi dan berkomunikasi, komunitas ini mengandung tujuan mulia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁷

¹⁶ M. Fayyad Zainal Abidin, *Sinergitas Alumni dan Pondo Pesantren Annuqayah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 89.

¹⁷ Imam Bahrul Ulum, *Nilai-nilai Sosial Keagamaan dalam perspektif teori Konstruksi Sosial : studi kasus komunitas setro di Mojokerto* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 149.

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan

No.	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Emi Tipuk Lestari	Pola Relasi Sosial Antar Etnik Untuk Mewujudkan Integrasi Sosial di Pontianak Kalimantan Barat	• Lebih spesifik pada Pola Relasi Sosial, dan jauh dari aspek wawasan Religi	• Mempunyai pembahasan yang ada korelasinya dengan Sinergi dan sikap sosial
2	Hafidah. Q	Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa di Salu Makarra Kab. Luwu	Pengembangan wawasan dengan pendekatan kegiatan ekstrakurikuler	Penelitian ini mengulas sikap keagamaan
3	M. Fayyad Zainal Abidin	Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumenep	Penelitian ini bermuara pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Penelitian ini sama-sama membahas tentang adanya sinergi Pondok Pesantren
4	Imam Bahrul Ulum	Nilai-nilai Sosial Keagamaan dalam perspektif teori Konstruksi Sosial	Objek penelitian ini adalah komunitas setro	Terdapat unsur sosial keagamaan

Dengan adanya penelitian terdahulu di atas, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai titik perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian di atas belum dikaji secara rinci mengenai yang terkait dengan:

(1) Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dan Masyarakat Desa Sentol, (2) faktor penghambat dan pendukung Sinergi Pondok Pesantren

Raudhatul Qur'an yang dapat membangun sikap sosial keagamaan, (3) hasil Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an yang dapat membangun sikap sosial keagamaan.

Mengingat hal-hal seperti di atas belum dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan, sebab selain fokus dan segmentasi kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, juga pertanyaan di atas penting dijawab untuk mengetahui gambaran utuh mengenai sinergi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan.